

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Profitabilitas

Profitabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu dan pada tingkat penjualan, aset dan modal saham tertentu. Profitabilitas suatu perusahaan dapat dinilai melalui berbagai cara tergantung pada laba dan aktiva atau modal yang akan diperbandingkan satu dengan lainnya.

Profitabilitas adalah rasio yang mengukur kemampuan para eksekutif perusahaan dalam menciptakan keuntungan baik dalam bentuk laba perusahaan maupun ekonomi atas penjualan, aset bersih perusahaan maupun modal sendiri. Rasio ini lebih diminati oleh para pemegang saham dan manajemen perusahaan sebagai salah satu alat keputusan investasi, apakah bisnis akan dikembangkan, dipertahankan dan sebagainya.

Menurut Sartono (2008) profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva, maupun modal sendiri. Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan semua modal yang bekerja di dalamnya. Dapat disimpulkan bahwa profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan aset yang dimiliki perusahaan. Tujuan utama dari perusahaan adalah untuk

memperoleh laba untuk menjamin kelangsungan hidup perusahaan. Keberhasilan suatu perusahaan bukan hanya dilihat dari besarnya laba yang diperoleh atau dihasilkan oleh perusahaan, tetapi hal ini harus dihubungkan dengan jumlah modal yang digunakan untuk memperoleh laba yang dimaksud.

Pada umumnya masalah profitabilitas adalah lebih penting daripada persoalan laba, karena laba yang besar saja tidak menjadi ukuran bahwa perusahaan itu telah dapat bekerja dengan efisien. Efisiensi baru dapat diketahui dengan membandingkan laba tersebut dengan variabel - variabel lain. Dengan demikian maka yang harus diperhatikan oleh perusahaan adalah tidak hanya bagaimana usaha untuk memperbesar laba, tetapi yang lebih penting adalah usaha untuk meningkatkan profitabilitasnya. Berhubungan dengan itu maka bagi perusahaan pada umumnya usahanya lebih diarahkan untuk mendapatkan titik profitabilitas maksimal dari pada laba maksimal. Oleh karena itu semakin tinggi profitabilitas perusahaan maka mencerminkan bahwa semakin tinggi tingkat efisiensi perusahaan.

Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektifitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Penggunaan rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan menggunakan perbandingan antara berbagai komponen yang ada di laporan keuangan, terutama laporan keuangan neraca dan laporan laba rugi (Kasmir, 2015).

2.1.1.1 Tujuan Profitabilitas

Berikut ini berbagai tujuan dari penerapan perhitungan rasio profitabilitas:

- Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam suatu periode tertentu.
- Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
- Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
- Untuk menilai besarnya laba bersih setelah pajak dengan modal sendiri.
- Untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri.

2.1.1.2 Manfaat Profitabilitas

Rasio profitabilitas memiliki tujuan dan manfaat tidak hanya bagi pihak pemilik usaha atau manajemen saja, tetapi juga bagi pihak diluar perusahaan terutama pihak - pihak yang memiliki hubungan atau kepentingan dengan perusahaan. Adapun manfaat dari profitabilitas menurut Syamsudin (2010) yaitu sebagai berikut:

- Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode.
- Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
- Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu.

- Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
- Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

2.1.1.3 Pengukuran Rasio Profitabilitas

Jenis rasio profitabilitas yang sering dipakai untuk meninjau kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang dipakai dalam akuntansi keuangan antara lain adalah Rasio Pengembalian Aset (*Return on Assets Ratio/ROA*). Tingkat pengembalian aset merupakan rasio profitabilitas untuk menilai persentase keuntungan (laba) yang diperoleh perusahaan terkait sumber daya atau total aset sehingga efisiensi suatu perusahaan dalam mengelola asetnya bisa terlihat dari persentase rasio ini. Rasio yang tinggi menunjukkan efisiensi dan efektivitas pengelolaan aset yang semakin baik. *Return on aset* atau menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aktiva yang dipergunakan. Analisa ROA bersifat menyeluruh dan digunakan untuk mengukur efektivitas dari keseluruhan operasi perusahaan. Rumus rasio pengembalian aset adalah sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{laba bersih}}{\text{total aset}} \dots\dots\dots(1)$$

Informasi laba bersih biasanya akan ada pada laporan laba rugi yang hasilnya diperoleh dari seluruh total pendapatan yang dikurangi dengan total pengeluaran. Sedangkan untuk total aset merupakan aset yang telah terdaftar pada neraca keuangan

(*balance sheets*). Dalam neraca ini, aset ini merupakan liabilitas yang ditambah dengan ekuitas. Liabilitas merupakan utang atau kewajiban keuangan dalam perusahaan, sementara dalam ekuitas merupakan sejumlah uang yang nantinya akan dapat dikembalikan kepada para pemilik saham.

Fungsi ROA bagi perusahaan:

1. Menentukan profitabilitas serta efisiensi, ROA akan menunjukkan jumlah uang yang dimiliki peraset. Sehingga, pada pengembalian nilai aset yang lebih tinggi akan menunjukkan bahwa bisnis yang telah dijalani akan lebih menguntungkan serta efisien.
2. Membandingkan kinerja antar perusahaan, perusahaan di dalam industri yang berbeda sangat bervariasi pada penggunaan aset mereka. Maka pada perusahaan tersebut secara alami dapat melaporkan pengembalian pada aset yang lebih rendah apabila dibandingkan dengan perusahaan yang tidak banyak membutuhkan aset untuk dapat beroperasi.
3. Menentukan intensif aset perusahaan, ROA dapat digunakan untuk mengukur seberapa intensif aset perusahaan. Dengan semakin rendahnya pengembalian aset, semakin intensif aset perusahaan.

Manfaat ROA bagi perusahaan:

1. ROA untuk mengetahui *Profitable* dan efisiensi perusahaan.

2. ROA digunakan untuk membandingkan performa dengan perusahaan competitor.

Kelebihan ROA:

1. Bisa diperbandingkan dengan rasio industri, maka dapat diketahui posisi perusahaan terhadap sebuah industri. Hal ini menjadi salah satu langkah pada perencanaan strategi.
2. Bila perusahaan telah menjalankan konsep akuntansi dengan baik maka dengan analisis ROA bisa diukur efisiensi pada penggunaan modal secara menyeluruh, yang sensitif pada setiap hal yang mempengaruhi sebuah keadaan keuangan perusahaan.

Kekurangan ROA:

1. ROA sebagai sebuah pengukur divisi yang sangat dipengaruhi oleh metode depresiasi maupun aktiva tetap.
2. ROA bisa mengandung distorsi yang terbilang cukup besar terutama pada dalam kondisi inflasi. ROA juga akan cenderung tinggi akibat penyesuaian (kenaikan) harga jual, sementara itu dalam beberapa komponen biaya akan masih dinilai dengan harga distorsi.

2.1.2 Leverage Operasional

Di dalam manajemen keuangan perusahaan pada umumnya dikenal dua macam *leverage*, yaitu *operating leverage* dan *financial leverage*. *Operating leverage* dapat digambarkan secara mudah dengan menggunakan laporan rugi laba. *Leverage* ini membandingkan pengaruh pendapatan (penjualan) terhadap perubahan

keuntungan operasional (*operating income*). *Leverage* operasi (*operating leverage*) dapat didefinisikan sebagai kemampuan perusahaan memanfaatkan biaya tetap untuk menghasilkan laba yang lebih baik bagi perusahaan. Jika perusahaan memiliki *leverage* tinggi, itu menunjukkan perusahaan memiliki proporsi biaya tetap yang signifikan. Sedangkan, jika itu kecil, maka proporsi biaya tetap terhadap total biaya operasi relatif rendah.

Operating leverage menurut Hanafi (2004) bisa diartikan sebagai seberapa besar perusahaan menggunakan beban tetap operasional. Beban tetap operasional biasanya berasal dari biaya depresiasi, biaya produksi dan pemasaran yang bersifat tetap (misalnya gaji bulanan karyawan). Menurut Irawati (2006) menyatakan bahwa: “*Leverage* operasi merupakan penggunaan aktiva dengan biaya tetap yang bertujuan untuk menghasilkan pendapatan yang cukup untuk menutup biaya tetap dan variabel serta dapat meningkatkan profitabilitas”. Perusahaan yang menggunakan biaya tetap dalam proporsi yang tinggi (relatif terhadap biaya variabel) dikatakan menggunakan *operating leverage* yang tinggi.

Leverage operasi sebagai penggunaan aktiva dengan biaya tetap dengan harapan bahwa *revenue* atau penerimaan yang dihasilkan oleh pengguna aktiva itu akan cukup untuk menutup biaya tetap dan biaya variabel atau dengan kata lain yaitu suatu cara untuk mengukur risiko usaha dari suatu perusahaan. Biaya tetap tersebut misalnya, beban penyusutan gedung dan peralatan kantor, biaya asuransi dan biaya lain yang muncul dari penggunaan fasilitas manajemen.

Leverage operasi juga dapat memperlihatkan pengaruh pendapatan atau penjualan terhadap keuntungan operasi perusahaan. Mengetahui tingkat *leverage* operasi, maka manajemen bisa menaksir perubahan laba operasi sebagai akibat adanya perubahan penjualan. Hal tersebut mengindikasikan bahwa *leverage* operasi berkaitan dengan penjualan perusahaan dan laba sebelum bunga dan pajak. Ukuran *leverage* operasi adalah tingkat *leverage* operasi yang disebut dengan *Degree of Operating Leverage* (DOL). Sebagai konsekuensi perusahaan akan mengeluarkan uang yang banyak demi mesin tersebut dan akan berdampak pada menurunnya keuntungan operasional akan tetapi penggunaan mesin baru akan menghemat beberapa variabel. Contoh dengan mesin baru yang berkerja lebih cepat tenaga manusia bisa dikurangi. Perusahaan akan lebih menghemat daripada mempertahankan mesin lama. Rumus DOL dapat dihitung dengan cara:

$$DOL = \frac{\text{margin kontribusi}}{\text{laba operasi}} \dots\dots\dots (2)$$

Margin kontribusi adalah penjualan total dikurangi biaya variabel. Biaya variabel adalah biaya yang meningkat seiring bertambahnya penjualan. Harga Pokok Penjualan, komisi penjualan, dan beban pengiriman merupakan contoh - contoh biaya variabel. Kontribusi margin dapat ditemukan dengan cara mengurangi penjualan total dengan beban - beban variabel.

Laba operasi adalah penjualan total dikurangi beban operasional, kecuali bunga dan pajak. Jika penjualan total sudah dikurangi dengan biaya variabel, maka

cukup dengan mengurangi kembali dengan biaya tetap maka akan diperoleh laba operasi. Biaya tetap meliputi beban iklan, asuransi, sewa, utilitas (misalnya air dan listrik), dan gaji.

2.1.2.1 Kegunaan *Leverage* Operasional

Adapun kegunaan dari *operating leverage* adalah *leverage* operasi dapat mengukur perubahan pendapatan atau penjualan terhadap keuntungan operasi perusahaan. Dilihat dari kegunaan *operating leverage*, dapat disimpulkan bahwa perusahaan dapat mengetahui perubahan laba operasi sebagai akibat perubahan penjualan, sehingga perusahaan dapat mengetahui keuntungan operasi perusahaan.

Berikut ini ada beberapa alasan *operating leverage* penting bagi perusahaan yaitu:

1. Memperkirakan Pendapatan Dan Arus Kas Perusahaan

Operating leverage yang meningkat akan menambah pendapatan yang tinggi, namun jika ada perubahan dalam penjualan maka akan mengakibatkan ketidakstabilan pada pendapatan.

2. Mempertimbangkan Titik Impas

Dengan mempertimbangkan titik impas bertujuan untuk membantu perusahaan dalam menetapkan harga jual maupun volume penjualannya. Selain itu harga jual ini didapat dari pendapatan sama dengan total biaya, yang menghasilkan keuntungan ketika margin kontribusi lebih tinggi dari

pada total biaya tetap. Maka dari itu keuntungan ini berguna untuk membayar akun biaya tetap serta membagi hasil keuntungan sebagai dividen perusahaan.

3. Mengukur Risiko Operasi Bisnis

Munculnya risiko operasi bisnis menunjukkan bahwa adanya ketidakpastian atas laba operasi pada masa mendatang, sehingga keseimbangan antara pendapatan dengan akun biaya operasi tergantung pada penjualan perusahaan tersebut. Maka dari itu sebaiknya perusahaan menghasilkan penjualan yang meningkat sehingga dapat menutup biaya tetap dan perusahaan tidak menanggung kerugian yang besar.

4. Menimbulkan Persaingan

Keberadaan *operating leverage* ini mempengaruhi persaingan diantara perusahaan lainnya, dimana permintaan pasar menurun namun persaingan perusahaan meningkat. Sehingga perusahaan berupaya menjaga volume penjualan untuk menutupi biaya tetapnya. Maka dari itu perusahaan yang memiliki *operating leverage* tinggi maka pendapatan yang dimiliki juga semakin sulit.

2.1.3 Manajemen Hutang

Manajemen hutang adalah suatu proses perencanaan pembayaran kewajiban dalam jangka waktu tertentu. Dalam sebuah perusahaan, pinjaman memiliki peranan yang penting karena pinjaman tersebut akan terus ada dan terus tumbuh seiringnya

waktu. Maka dari itu manajemen hutang sangat dibutuhkan dalam suatu perusahaan, agar perusahaan bisa terus membayar seluruh kewajiban hutang yang telah dipinjam.

Hutang diukur menurut jumlah yang ditetapkan dalam transaksi pertukaran yang bersangkutan, biasanya sebesar jumlah yang akan dibayarkan, namun kadang – kadang memuat nilai yang telah didiskontokan. adanya penggunaan biaya - biaya tetap yang diakibatkan dari perusahaan yang melakukan pendanaan asing sehingga perusahaan dapat memenuhi kebutuhan modal di dalam perusahaan dan untuk memperbesar tingkat penghasilan yang akan diperoleh. Brigham dan Houston (2001) menjelaskan bahwa:

- Penggunaan hutang akan memberikan perlindungan pajak, sebagai menyebabkan makin banyak laba operasi perusahaan yang akan diterima investor.
- Dalam dunia nyata perusahaan memiliki rasio hutang yang meminta hutang kurang dari 100% dengan alasan untuk mengurangi dampak potensi kebangkrutan yang buruk.
- Terdapat batas tingkat penggunaan hutang dimana struktur modal optimal terjadi ketika manfaat perlindungan pajak marginal sebanding dengan biaya - biaya yang berhubungan dengan kebangkrutan manajerial.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa peningkatan hutang akan meningkatkan nilai perusahaan yang tercermin pada harga pasar sahamnya sampai pada batas

tertentu. Namun setelah batas tersebut tercapai maka penambahan hutang akan menurunkan nilai perusahaan karena manfaat dari penggunaan hutang lebih kecil dari biaya yang harus ditanggung perusahaan. Tetapi tingkat *debt ratio* yang terlalu kecil juga tidak baik, sebab akan menyebabkan tingkat kembalikan yang semakin kecil.

Rasio hutang memainkan peran penting dalam membantu menilai stabilitas keuangan suatu perusahaan, mengingat jumlah hutang yang didukung aset yang dimilikinya. Ini membandingkan total hutang dengan total aset perusahaan dan direpresentasikan sebagai nilai desimal atau dalam bentuk persentase. Nilai yang diperoleh membantu mereka memahami seberapa besar kemungkinan entitas tersebut bangkrut jika terjadi gagal bayar berturut - turut.

Perusahaan menghasilkan laporan keuangan yang diperlukan untuk disajikan kepada pemangku kepentingan mereka, termasuk investor, untuk menunjukkan status keuangan mereka dengan jelas. Laporan tersebut meliputi neraca, laporan arus kas, laporan laba rugi, dan laporan perubahan ekuitas pemegang saham. Ketika investor memeriksa laporan keuangan perusahaan yang bersangkutan, mereka menganalisis posisi mereka dengan menghitung total hutang sehubungan dengan total aset dan akhirnya mengetahui rasionya.

2.1.3.1 Kerugian yang ditimbulkan dari penggunaan Hutang (*leverage*)

Kemampuan perusahaan untuk menggunakan aktiva atau dana untuk memperbesar tingkat penghasilan (*return*) bagi pemilik perusahaan dengan

memperbesar tingkat hutang maka hal ini berarti bahwa tingkat ketidakpastian dari *return* yang akan diperoleh akan semakin tinggi pula. Hal itu disebabkan semakin tinggi *debt ratio*, semakin berisiko perusahaan yaitu semakin tinggi biaya tetapnya berupa pembayaran bunga.

2.1.3.2 Pengukuran Rasio Hutang

Debt ratio merupakan rasio hutang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total hutang dan total aktiva. Dengan kata lain, seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang atau seberapa besar hutang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva. Apabila rasio ini tinggi, artinya pendanaan dengan hutang semakin banyak, maka semakin sulit bagi perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman karena dikhawatirkan perusahaan tidak mampu menutupi hutang - hutangnya dengan aktiva yang dimilikinya, standar rata - rata industri untuk *debt ratio* yaitu 35% (Kasmir, 2012). Rasio ini bisa dihitung menggunakan rumus:

$$DR = \frac{\text{total hutang}}{\text{total aset}} \dots\dots\dots(3)$$

Total hutang mencakup kewajiban jangka pendek dan jangka panjang perusahaan (yaitu jalur kredit, pinjaman bank, dan sebagainya), sedangkan total aset mencakup aset lancar, tetap, dan tidak berwujud (yaitu properti, peralatan, niat baik, dan lain - lain).

Ketika total hutang lebih banyak dari jumlah total aset, hal itu menggambarkan bahwa perusahaan memiliki lebih banyak kewajiban daripada aset. Dengan demikian, rasio hutang terhadap aset ini diharapkan kurang dari 1 agar investor tertarik untuk berinvestasi di dalamnya dan bagi kreditur untuk mengandalkan entitas untuk pelunasan waktu dan kesepakatan bebas gagal bayar. Di sisi lain, jika nilainya 1 atau lebih, investor mengetahui bahwa jumlah total hutang terlalu banyak untuk dibayar kembali oleh perusahaan, sehingga mereka memutuskan untuk tidak berinvestasi di dalamnya.

2.1.4 Manajemen Aset

Setiap perusahaan pasti memiliki sebuah atau beberapa aset sekaligus, mulai dari yang berwujud hingga tidak berwujud seperti tanah, bangunan, mesin produksi, peralatan produksi, hak cipta, saham, merek dagang dan lainnya. Perusahaan perlu mengelola aset yang dimiliki dengan melakukan manajemen aset yang tepat. Hal ini perlu dilakukan karena aset merupakan bagian terpenting dari sebuah perusahaan yang harus dikelola dengan baik. Dengan begitu bisa memberikan manfaat bagi perusahaan, sekaligus mendorong tercapainya tujuan perusahaan.

Secara umum, manajemen aset adalah suatu proses pengelolaan aset yang dimiliki oleh individu, organisasi atau perusahaan yang dilakukan secara efektif dan efisien, sehingga tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai. Menurut Gima Sugiyama (2013), manajemen aset merupakan sebuah ilmu atau seni yang memberikan panduan

dalam pengelolaan kekayaan. Manajemen aset ini mencakup proses merencanakan, mendapatkan, menilai, mengoperasikan, memelihara, membaharukan dan menghapuskan hingga mengalihkan aset secara efektif dan efisien termasuk inventarisasi dan legal audit.

Menurut Hariyono (2007), manajemen aset adalah proses terstruktur yang mencakup semua aset sebagai suatu kekayaan untuk mendukung penyediaan pelayanan. Konsep mengelola atau manajemen aset dan kewajiban secara simultan pertama kali dikembangkan oleh industri perbankan dan asuransi. Konsep ini juga bisa digunakan untuk meningkatkan kegiatan operasional bisnis apapun termasuk bisnis UMKM. Sementara itu, Kaganova dan Mc Kellar mengatakan bahwa manajemen aset adalah proses pengambilan keputusan dan implementasinya sesuai dengan akuisisi, penggunaan dan pembagian dari aset itu sendiri.

Rasio aktivitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya. Atau dapat pula dikatakan rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi pemanfaatan sumber daya perusahaan. Semakin tinggi rasio ini menunjukkan semakin efisien penggunaan aset dan semakin cepat pengembalian dana dalam bentuk kas.

2.1.4.1 Tujuan Manajemen Aset

Ada beberapa tujuan manajemen aset dalam sebuah perusahaan, antara lain sebagai berikut:

- ◆ Memastikan status kepemilikan suatu aset, manajemen aset dilakukan untuk upaya menghindari risiko penyalahgunaan aset. Dengan pengelolaan yang benar, maka suatu aset bisa jelas kepemilikannya.
- ◆ Memilih investasi aset yang benar, menurunkan angka kerugian menjadi tujuan sekaligus manfaat dilakukannya manajemen aset. Dengan membuat skala prioritas dan menggunakan anggaran pada aset terbaik, maka perusahaan dapat mengurangi risiko adanya kerugian di kemudian hari.
- ◆ Agar nilai aset tetap tinggi, terjaga dan memiliki usia hidup yang panjang, manajemen aset dilakukan untuk upaya membangun kesadaran para pemilik agar terus menjaga nilai asetnya. Dalam manajemen aset, naik atau turunnya nilai aset bergantung pada bagaimana perusahaan atau seseorang mengelolanya.
- ◆ Memastikan suatu aset, sehingga dapat menghasilkan keuntungan yang maksimal, manajemen aset dilakukan untuk mengetahui status dan kondisi aset. Pemilik bisa mengetahui bahwa aset masih memiliki nilai yang tinggi dan terus meningkat ketika melakukan perencanaan dan pemeliharaan. Pengelolaan aset ini bisa bertujuan untuk menghapus aset jika tidak memiliki nilai tinggi dan menimbulkan kerugian di masa depan.
- ◆ Mencapai penggunaan dan pemanfaatan aset secara optimal, manajemen aset memiliki tujuan agar pemilik usaha juga bisa memanfaatkan asetnya secara optimal dan mendapatkan keuntungan maksimal dari aset yang dimilikinya. Pengelolaan aset ini secara berkala bisa membuat pemilik

perusahaan lebih cermat sebelum membeli aset, sehingga perusahaan akan memilih aset dengan tingkat keuntungan yang bertambah di masa depan.

- ◆ Sebagai keperluan untuk pengamanan aset dan dana, manajemen aset dilakukan perusahaan dalam upaya untuk mengalokasikan aset agar dapat digunakan secara efisien dalam jangka panjang. Dengan begitu, perusahaan bisa mencegah nilai aset turun atau pemborosan penggunaan aset dan dana.
- ◆ Sebagai acuan dalam menyusun neraca dalam penyusunan laporan, tujuan dari dilakukannya manajemen aset selanjutnya adalah sebagai acuan dalam membuat neraca sebagai laporan keuangan.

2.1.4.2 Manfaat Manajemen Aset

Dengan menerapkan manajemen aset pada suatu perusahaan, maka perusahaan bisa mengurangi pengeluaran tidak optimal dan meningkatkan pemasukan. Akan tetapi, ada manfaat lain dari manajemen aset, antara lain:

- Mempertahankan nilai aset, manfaat ini untuk mempertahankan nilai aset perusahaan. Dengan perencanaan yang matang, maka perusahaan dapat mengurangi risiko kehilangan nilai asetnya karena rugi atau mengalami kerusakan. Oleh karena itu, nilai aset perusahaan akan tetap tinggi serta bisa bertahan bahkan di situasi yang kurang menguntungkan.

- Meningkatkan keamanan, mengingat jumlah aset yang dimiliki suatu perusahaan tidaklah sedikit, maka dengan penerapan manajemen aset akan bermanfaat untuk menjaga aset agar tetap aman serta terhindar dari risiko hilang atau mengalami kerusakan. Dalam hal ini, akan ada tim khusus yang memiliki tugas untuk menangani, sehingga perusahaan tidak perlu khawatir karena aset telah terdata dan disimpan dengan baik dan aman.
- Memudahkan penyusunan anggaran, manajemen aset dilakukan dengan sistem khusus, sehingga bisa memudahkan penyusunan anggaran perusahaan. Sistem informasi ini memungkinkan perusahaan untuk mengetahui kondisi aset, sehingga proses penyusunan anggaran lebih praktis dan fleksibel.
- Mencegah pembelian secara berlebihan, manfaat dari manajemen aset yang lainnya adalah mencegah perusahaan melakukan pembelian aset secara berlebihan. Dengan data yang ada dari tim manajemen aset, maka perusahaan bisa menyusun anggaran berdasarkan prioritas serta menekan pengeluaran biaya.
- Memonitor penyusunan aset, penyusunan aset ini adalah kegiatan yang perlu diwaspadai oleh perusahaan. Jika digunakan secara terus menerus, maka kualitas aset akan menurun dari segi fungsi maupun

nilainya. Maka dari itu, peran dari manajemen aset adalah untuk memonitor aset yang dibutuhkan tersebut.

2.1.4.3 Pentingnya Melakukan Manajemen Aset

Dilihat seberapa penting perusahaan melakukan manajemen aset, maka manajemen aset ini sangat perlu dan penting untuk dilakukan. Hal ini karena dengan adanya pengelolaan aset yang benar dan jelas maka perusahaan dapat menjaga nilai aset yang dimiliki agar tetap stabil. Manajemen aset juga bisa membantu kinerja perusahaan untuk meningkatkan keuntungan baik dari segi pendapatan maupun pencapaian tujuan. Perusahaan melakukan penerapan manajemen aset yang baik maka perusahaan juga bisa meminimalisir risiko yang bisa terjadi dan menyebabkan kerusakan atau menurunnya nilai aset. Perusahaan melakukan penerapan manajemen aset yang baik maka perusahaan juga bisa meminimalisir risiko yang bisa terjadi dan menyebabkan kerusakan atau menurunnya nilai aset.

Manajemen aset juga berjalan berdampingan dengan manajemen risiko. Hal ini karena perusahaan juga perlu mempertimbangkan risiko yang akan datang pada masa depan atau yang bisa saja mengancam asetnya. Manajemen aset sangat membantu dan mempermudah pekerjaan dalam menyusun laporan keuangan. Aset yang dimiliki perusahaan juga mempengaruhi penghitungan pajak penghasilan yang harus dilaporkan pada akhir tahun pajak.

2.1.4.4 Jenis Manajemen Aset

Aset dapat dibedakan berdasarkan keberadaan fisik (*physical existence*) dan konversi (*convertibility*). Berdasarkan keberadaan fisik (*Physical Existence*), aset yang dimiliki oleh perusahaan tidak sepenuhnya dalam bentuk barang, tetapi ada juga yang tidak berwujud seperti hak cipta dan hak paten. Aset berdasarkan keberadaan fisiknya adalah sebagai berikut:

1. Aset berwujud (*Tangible Asset*) atau tangible adalah aset yang digunakan oleh perusahaan dalam jangka waktu panjang dan bentuk fisiknya memberikan kegunaan dari aset tersebut. Fisik aset berwujud dapat dilihat dan disentuh. Contoh aset berwujud adalah bangunan, tanah, kendaraan, emas, mesin, peralatan perusahaan, dan lain - lain.
2. Aset tak berwujud (*Intangible Asset*) digunakan karena kepemilikan aset tersebut, sehingga perusahaan atau pemilik bisnis memiliki hak untuk melakukan sesuatu. Aset tak berwujud tidak dapat dilihat dan disentuh tetapi memberikan manfaat bagi perusahaan. Contohnya hak cipta, *royalti*, hak paten, *trade mark* dan lain - lain.

Berdasarkan Konversi (*Convertibility*), bisa dibedakan menjadi dua yaitu aset tetap dan aset lancar berikut adalah penjelasannya:

1. Aset tetap adalah aset yang bersifat permanen dan dapat digunakan dalam jangka panjang bagi perusahaan, diharapkan bisa mempermudah jalannya

kegiatan perusahaan sesuai perencanaan dan tujuan yang diinginkan. Menurut SAK (Standar Akuntansi Keuangan) No. 16, aset tetap adalah aset berwujud dengan kondisi siap pakai maupun dibangun terlebih dahulu dan dipakai dalam aktivitas operasi perusahaan, tidak untuk dijual kembali dalam rangka aktivitas normal perusahaan serta memiliki manfaat ekonomi lebih dari satu tahun buku (lebih dari satu periode). Aset tetap ini digunakan oleh perusahaan untuk menunjang kegiatan operasional sehari-hari. Nilai investasi yang diberikan aset tetap relatif besar.

2. Aset lancar adalah aset (aktiva) yang dimiliki oleh perusahaan dan mudah dicairkan dalam jangka waktu tidak lebih dari satu tahun. Sifatnya yang likuid mempunyai peran penting dalam kegiatan operasional perusahaan seperti pembayaran biaya sewa gedung, biaya bahan baku, biaya gaji karyawan dan lain-lain. Aset lancar akan cepat habis untuk keperluan rutin dan incidental perusahaan, tetapi akan terisi lagi dari hasil penjualan atau aset lain yang sudah dibayar. Ini membuat konversi aset lancar bersifat dinamis. Perusahaan harus memastikan aset lancar berada dalam keadaan aman untuk bisa melakukan proses produksi. Contoh aset lancar adalah saldo bank, deposito, piutang, saham, surat berharga dan lain-lain.

2.1.4.5 Pungkuran Manajemen Aset (Rasio Aktivitas)

Total asset turn over (TATO) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa

jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva standar rata - rata industri untuk rasio ini adalah sebanyak 2 kali dalam setahun.

Hanafi, menyebutkan bahwa “Rasio total *asset turnover* mengukur sejauh mana kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan penjualan berdasarkan total aktiva yang dimiliki dari perusahaan tersebut.”

Adapun faktor - faktor yang mempengaruhi, maka hal tersebut tentu merujuk pada penjualannya karena penjualan inilah yang dijadikan pembanding dengan aset tersebut. Adapun faktor yang dimaksud adalah:

- Kondisi dan Kemampuan Penjual. Dalam hal ini strategi marketing dan SDMnya.
- Kondisi Pasar. Hal ini juga dipengaruhi banyaknya pesaing, jenis barang yang dijual dan daya beli masyarakat terhadap produknya.
- Modal
- Kondisi Organisasi Perusahaan
- Faktor lainnya, seperti teknologi yang digunakan, periklanan, dan tawaran hadiah.

Inti dari rasio ini sebenarnya ingin mengukur sejauh mana efektivitas perusahaan dalam mengelola asetnya dalam menghasilkan penjualan. Bisa juga dikatakan, untuk membandingkan antara perolehan penjualan dengan aset yang dimiliki. Semakin tinggi tentunya semakin baik, dan semakin rendah menandakan

bahwa metode penjualannya belum maksimal. Rasio ini dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$TATO = \frac{\text{penjualan}}{\text{total aset}} \dots\dots\dots(4)$$

Untuk mendapatkan nilai rata - rata asetnya dalam setahun maka kita harus memiliki 2 data keuangan, yakni data pada awal tahun dan pada akhir tahun. Selain itu, harus juga diperhatikan dari sisi periode laporan keuangan yang sedang dianalisa. Jika itu dari laporan keuangan (LK) kuartal 1 atau triwulan pertama, maka penjualannya seharusnya tidak langsung dihitung.

2.2 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti, Tahun, dan Judul	Variabel	Hasil Hipotesis
1.	Lestari & Nuzula; 2017; Analisis Pengaruh <i>Financial Leverage</i> dan <i>Operating Leverage</i> Terhadap Profitabilitas Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Sektor Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2015)	X1 : <i>Financial Leverage</i> X2 : <i>Operating Leverage</i> Y : Profitabilitas	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Financial Leverage</i> berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas. • <i>Operating Leverage</i> berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas. • Secara simultan <i>Financial Leverage</i> dan <i>Operating Leverage</i> memiliki pengaruh positif

			signifikan terhadap profitabilitas.
2.	Ningsih & Utami; 2019; Pengaruh <i>Operating Leverage</i> dan Struktur Modal Terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan <i>Go Publik</i> Sektor <i>Property</i> dan <i>Real Estate</i>	X1 : <i>Operating Leverage</i> X2 : Struktur modal Y : Kinerja Keuangan	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Operating Leverage</i> berpengaruh positif signifikan terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. • Struktur Modal berpengaruh negatif signifikan terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. • Secara simultan <i>Operating Leverage</i> dan Struktur Modal berpengaruh positif signifikan terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan.
3.	Nelly Vika; 2017; Pengaruh Manajemen Aset dan Struktur Modal Terhadap Profitabilitas pada PT Adhi Karya (Persero), Tbk yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	X1 : Manajemen Aset X2 : Struktur Modal Y : Profitabilitas	<ul style="list-style-type: none"> • Manajemen Aset berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas Perusahaan • Struktur Modal berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas Perusahaan • Secara simultan Manajemen Aset dan Struktur Modal berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas Perusahaan
4.	Yusniarti Mustafa; 2022; Struktur Aktiva, Manajemen Hutang, dan	X1 : Struktur Aktiva X2 : Manajemen Hutang X3 : Efisiensi Aset	<ul style="list-style-type: none"> • Struktur Aktiva berpengaruh positif terhadap Kinerja

	<p>Efisiensi Aset Terhadap Kinerja Laba (Studi pada PT. Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk)</p>	<p>Y : Kinerja Laba</p>	<p>Laba Perusahaan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Manajemen Hutang berpengaruh positif terhadap Kinerja Laba Perusahaan • Efisiensi Aset berpengaruh positif terhadap Kinerja Laba Perusahaan • Secara simultan Struktur Aktiva, Manajemen Hutang, dan Efisiensi Aset berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja Laba Perusahaan
5.	<p>Agustiani & Brahmayanti; 2019; Analisis Pengaruh Kepemilikan Saham Publik, Profitabilitas, Manajemen Hutang, dan Likuiditas Terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan pada Laporan Tahunan Perusahaan yang Bergabung di LQ45 Sub Sektor <i>Property and Real Estate</i> Tahun 2012-2016</p>	<p>X1 : Kepemilikan Saham Publik X2 : Profitabilitas X3 : Manajemen Hutang X4 : Likuiditas Y : Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial (CSR)</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Kepemilikan Saham Publik tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan • Profitabilitas mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan • Manajemen Hutang mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan • Likuiditas tidak mempunyai

			<p>pengaruh signifikan terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab sosial perusahaan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Secara simultan Kepemilikan Saham Publik, Profitabilitas, Manajemen Hutang dan Likuiditas tidak mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan
6.	<p>Firizqi, Rahmiyati, & Ratnawati; 2019; Dampak Manajemen Aset dan Manajemen Utang Terhadap Likuiditas dan Profitabilitas BUMN Terdaftar di Bursa Efek Indonesia</p>	<p>X1 : Manajemen Aset X2 : Manajemen utang Y : Likuiditas, profitabilitas</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Manajemen Aset mempunyai pengaruh signifikan terhadap Likuiditas dan Profitabilitas • Manajemen Hutang mempunyai pengaruh signifikan terhadap Likuiditas dan Profitabilitas • Secara simultan Manajemen Aset dan Manajemen Hutang memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Likuiditas dan Profitabilitas
7.	<p>Gunarto & Abdi; 2019; Prfitabilitas, Manajemen Aset, <i>Leverage</i> Sebagai Indikator Kinerja Keuangan</p>	<p>X1 : Profitabilitas X2 : Manajemen aset X3 : <i>Leverage</i> Y : Kinerja Keuangan</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Profitabilitas memiliki pengaruh positif signifikan terhadap Kinerja Keuangan

			<p>Perusahaan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Manajemen Aset memiliki pengaruh positif signifikan terhadap Kinerja Keuangan perusahaan • <i>Leverage</i> memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan • Secara simultan Profitabilitas, Manajemen Aset, dan <i>Leverage</i> berpengaruh positif signifikan terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan
8.	Ivana Milošev; 2021; <i>Impact of Debt Management on Profitability of Large Non-Financial Firms in Serbia</i>	X1 : Manajemen Hutang X2 : Struktur Modal Y : Profitabilitas	<ul style="list-style-type: none"> • Manajemen Hutang memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap Profitabilitas • Struktur Modal memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap Profitabilitas • Secara simultan Manajemen Hutang dan Struktur Modal memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap Profitabilitas
9.	Luis García-Feijóo; 2020; <i>Operating Leverage and Stock Returns: International Evidence</i>	X : <i>Leverage</i> operasional Y : <i>Return</i> Saham	<i>Leverage</i> Operasional memiliki pengaruh positif signifikan terhadap <i>Return</i> Saham

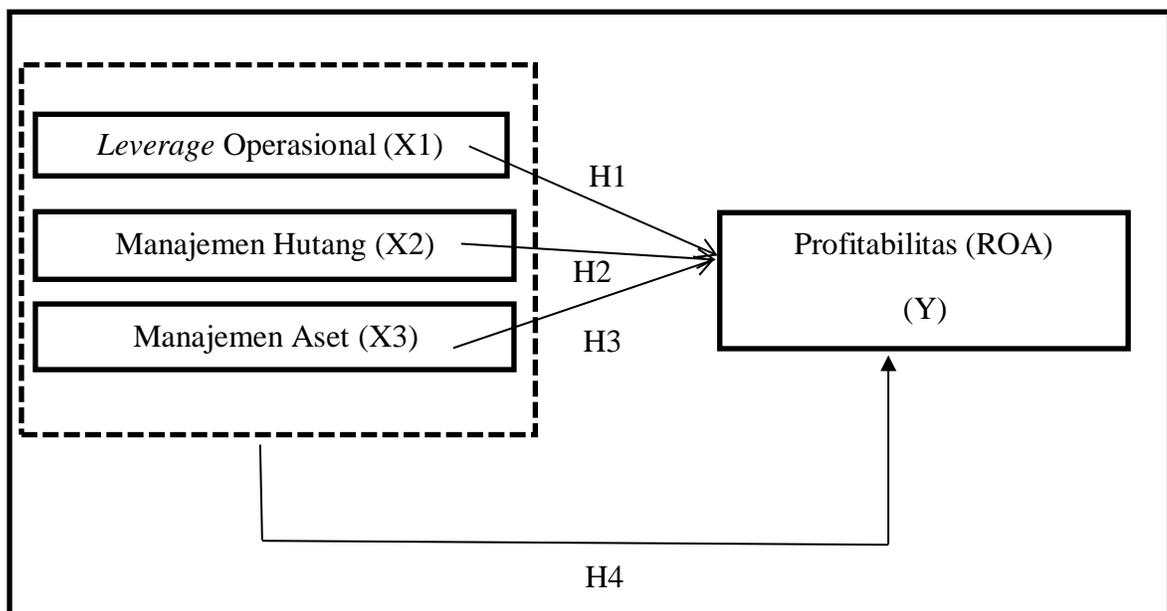
10.	Lan Nguyen & Cong Nguyen; 2020; <i>The Determinants of Profitability in Listed Enterprises: A Study from Vietnamese Stock Exchange</i>	X1 : Ukuran Perusahaan X2 : Kecukupan Modal X3 : Likuiditas X4 : <i>Financial leverage</i> X5 : Solvabilitas Y : Profitabilitas (ROE, ROA & ROS)	<ul style="list-style-type: none"> • Ukuran Perusahaan berpengaruh negatif terhadap ROE dan berpengaruh positif terhadap ROA & ROS • Kecakupan modal berpengaruh positif terhadap ROE, ROA, & ROS • Likuiditas berpengaruh positif terhadap ROE & ROA dan berpengaruh negatif terhadap ROS • <i>Financial Leverage</i> berpengaruh positif terhadap ROA dan berpengaruh negatif terhadap ROE & ROS • Solvabilitas berpengaruh positif terhadap ROA dan ROS dan berpengaruh negatif terhadap ROE
-----	--	---	--

2.3 Kerangka Pemikiran Penelitian

Kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Kerangka berfikir yang baik akan menjelaskan secara teoritis pertautan antar variabel yang akan diteliti sebagai masalah yang penting. Kerangka pemikiran dapat

mengambarkan urutan penyelesaian masalah atau cara – cara menemukan jawaban penelitian. Adapun masalah yang dianggap penting dalam penelitian ini adalah *Leverage Operasional (DOL)*, Manajemen Hutang (*Debt Ratio/DR*), Manajemen Aset (TATO) yang mempengaruhi Profitabilitas (ROA) perusahaan yang merupakan pengukuran rasio - rasio yang dipakai. Berikut gambar kerangka pemikiran yang menggambarkan permasalahan tersebut:

Gambar 1.1
Kerangka Pemikiran Penelitian



2.4 Pengembangan Hipotesis

2.4.1 Pengaruh *Leverage* Operasional Terhadap Profitabilitas Perusahaan

Operating *leverage* digunakan untuk melihat seberapa besar kemampuan perusahaan dalam menggunakan biaya tetap untuk memperbesar pengaruh pertumbuhan volume penjualan terhadap EBIT. Semakin tinggi biaya tetap, maka semakin tinggi *operating leverage* yang dicapai dan semakin besar pula sensitivitas laba bersih terhadap perubahan penjualan. Jika sebuah perusahaan mempunyai *operating leverage* tinggi, maka sedikit saja peningkatan dalam penjualan dapat menghasilkan peningkatan persentase yang besar dalam laba. Sebaliknya jika perusahaan mempunyai *operating leverage* rendah, maka pengaruh peningkatan dalam penjualan terhadap peningkatan laba bersih adalah rendah.

Dalam teori *Resource-Based View* (RBV) menjelaskan bahwa perusahaan dapat mencapai keunggulan dengan mengandalkan sumber daya sehingga perusahaan mampu terus berkelanjutan. Angka *leverage* operasional yang rendah dapat membuktikan bahwa perusahaan unggul dengan mengandalkan sumber daya yang ada dalam perusahaan. Dengan perusahaan yang unggul tidak menutup kemungkinan bahwa profit perusahaan tersebut akan meningkat.

Leverage operasional berpengaruh negatif signifikan di mana semakin tinggi tingkat *leverage* operasional, maka laba operasi akan menurun. Apabila *leverage* operasional turun dan menimbulkan beban operasi yang rendah maka akan

meningkatkan laba perusahaan. Sebaliknya apabila *leverage* operasional naik maka, akan menyebabkan penurunan profitabilitas. Hal ini terjadi karena semakin besar biaya produksi yang bersifat tetap maka, semakin besar pula pengaruh *leverage* sehingga kondisi ini cenderung menekan laba perusahaan.

H₁ : *Leverage* operasional berpengaruh negatif signifikan terhadap Profitabilitas perusahaan

2.4.2 Pengaruh Manajemen Hutang Terhadap Profitabilitas Perusahaan

Manajemen hutang merupakan rangkaian proses yang dilakukan dalam mengelola piutang sehingga dapat berjalan sebagaimana mestinya. Dengan manajemen piutang yang baik, maka akan terjadi siklus yang baik mulai dari terjadinya piutang sampai proses pengembaliannya, sehingga tidak mengganggu arus kas perusahaan.

Dalam teori *signaling* hutang dapat mengurangi biaya kena pajak lebih besar bagi investor perusahaan. Penggunaan utang yang relatif tinggi akan menimbulkan biaya tetap berupa beban bunga dan angsuran pokok pinjaman yang harus dibayar, yang semakin besar biaya tetap dapat berakibat menurunnya laba perusahaan. Manajemen hutang yang baik dalam suatu perusahaan dapat memberikan sinyal bahwa finansial perusahaan dalam keadaan sehat. Investor yang mendapat sinyal tersebut akan merasa aman dalam memberikan suntikan modal pada perusahaan.

Semakin tinggi perputaran hutang maka semakin baik pengelolaan hutang dalam perusahaan, namun begitu pula sebaliknya semakin lambat perputaran hutang, maka semakin tidak baik pengelolaan hutang dalam perusahaan. Oleh karena itu bagi suatu perusahaan untuk menaikkan angka penjualan salah satu caranya dengan menerapkan manajemen hutang yang lebih baik. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Nur Kamiliyah, dkk (2019) bahwa DR berpengaruh positif terhadap laba pada perusahaan BUMN.

H₂ : Manajemen hutang berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas perusahaan

2.4.3 Pengaruh Manajemen Aset Terhadap Profitabilitas Perusahaan

Rasio aktivitas digunakan untuk mengukur sampai seberapa besar efektivitas perusahaan dalam menggunakan sumber dayanya yang berupa aset. Semakin tinggi rasio ini menunjukkan semakin efisien penggunaan aset dan semakin cepat pengembalian dana dalam bentuk kas (Halim 2007). Sehingga profitabilitas yang diterima akan ikut mengalami kenaikan.

Dalam teori *Resource-Based View* (RBV) memandang bahwa sumber daya dan kemampuan perusahaan penting bagi perusahaan karena merupakan pokok dari kemampuan kinerja suatu perusahaan. Manajemen aset yang baik dapat memberikan pandangan bahwa kinerja suatu perusahaan akan baik. Aset suatu perusahaan sangat

penting bagi perusahaan jika tidak bisa mengelola aset yang baik maka perusahaan tidak akan jalan sebagaimana mestinya.

TATO menggambarkan tingkat efektivitas dalam memaksimalkan seluruh harta perusahaan dengan memaksimalkan penjualan. Semakin cepat perputaran aktiva perusahaan, maka *income* yang didapat akan ikut meningkat begitu juga dengan laba. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Sari (2012) bahwa TATO berpengaruh positif terhadap profitabilitas perusahaan Farmasi yang terdaftar di BEI periode 2006-2010.

H₃ : manajemen aset berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas perusahaan.

2.4.4 Pengaruh *Leverage* Operasional, Manajemen Hutang, dan Manajemen Aset Terhadap Profitabilitas Perusahaan

Leverage operasional, manajemen hutang, dan manajemen aset memiliki peranan penting yang akan mempengaruhi nilai profitabilitas perusahaan. Apabila *leverage* operasional turun dan menimbulkan beban operasi yang rendah maka akan meningkatkan laba perusahaan. Dengan manajemen piutang yang baik, maka akan terjadi siklus yang baik. Semakin cepat perputaran aktiva menunjukkan perusahaan dapat memanfaatkan seluruh aktivasnya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Indra Satria (2016) yang menyatakan bahwa secara simultan variabel independen berpengaruh signifikan terhadap laba.

H₄ : *leverage* operasional, manajemen hutang, dan manajemen aset berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas.